



## JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



### Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik

Tri Indah Rezeki<sup>1</sup>, Rakhmat Wahyudin Sagala<sup>2</sup>

<sup>1</sup>. STKIP Budidaya Binjai, <sup>2</sup>. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

#### ARTICLE INFO

##### Article History:

Received 15.08.2019

Received in revised

form 30.08.2019

Accepted 10.09.2019

Available online

20.09.2019

#### ABSTRACT

Language acquisition of human being was started when children learned to talk. Children who are able to speak as well as adults can be called children on linguistic period namely language acquisition period from 1 to 5 years old. Specifically, this study aims to describe language acquisition of children on linguistic period. The subject of this study was children aged 3 years old and 5 years old. Research methodology applied qualitative descriptive research by Miles and Huberman. The researchers did some activities in this study such as: (1) collected the data of language acquisition from children in linguistic period; (2) obtained the data through observation, interview and documentation; (3) analyzed the data based on the theory of children's language acquisition period and factors which affect language acquisition. Based on the data, it can concluded that children aged 3 years old and 5 years old had language development period namely two-word speech stage, word inflection, question and refuse sentences, rare and complex stages of construction. Meanwhile, factors which affect children language acquisition aged 3 years and 5 years old were heredity include intelligence and personality factors, social background factors include family relationships, social status and surrounding environment.

Keywords: Language acquisition, Language development stages, Factors which affect language.

DOI: [10.30653/006.201922.22](https://doi.org/10.30653/006.201922.22)



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2019 Tri Indah Rezeki, Rakhmat Wahyudin Sagala.

#### PENDAHULUAN

Fakta bahwa setiap manusia mengawali komunikasinya dengan dunia sekitarnya melalui bahasa tangis. Melalui bahasa tersebut, seorang bayi mengkomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang berhubungan dengan proses bicara, komunikasi tersebut meningkat dan meluas misalnya dengan orang-orang disekitarnya dalam hal ini keluarga maupun dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses inilah anak

<sup>1</sup> Corresponding author's address: STKIP Budidaya Binjai. Email: [trindah.rizky@gmail.com](mailto:trindah.rizky@gmail.com)

<sup>2</sup> Corresponding author's address: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Email: [rakhmatwahyudin@umsu.ac.id](mailto:rakhmatwahyudin@umsu.ac.id)

mendapat pemerolehan bahasa dari sekitarnya. Sama halnya seperti orang dewasa, anak juga terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan bahasanya. *When the speaker cannot convey his/her message by using one language, the speaker needs to change the language to be more understood* (Sagala, 2018).

Proses pemerolehan bahasa sebenarnya telah diperoleh sejak manusia lahir. Proses pemerolehan itu berlangsung secara alami, tidak dengan cara menghapuskan kosakata, aturan-aturan gramatika, dan aplikasi secara sosial. Pendapat ini didukung oleh Chomsky (1965) yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alamiah atau nature. Pandangan ini tidak berpendapat bahwa lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan terbukanyakemampuan lingual yang secara genetik telah di programkan. Chomsky (1965) juga menambahkan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD) dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti fonologi, sintaksis dan semantik. Chaer (2003) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Sementara itu, Strazny (2005) memaparkan bahwa pemerolehan bahasa adalah kajian ilmu yang mempelajari perkembangan bahasa seseorang. Umumnya berkenaan dengan cara manusia mendapatkan bahasa ibu mereka, bahasa kedua atau bahasa lainnya. Istilah khususnya proses pemerolehan bahasa ini lebih kepada seberapa lama fitur-fiturbahasa itu diperolehnya.

Perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orangtua pada khususnya. *Language Acquisition* (pemerolehan bahasa) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi.

Aitchison (dalam Harras dan Andika, 2009) menjelaskan tahapan kemampuan bahasa anak periode linguistik yaitu tuturan satu kata, tuturan dua kata, infleksi kata, kalimat tanya dan ingkar, dan konstruksi yang jarang dan kompleks. Pemerolehan bahasa pertama setiap anak tidak sama, tetapi bervariasi, ada yang lambat, sedang, bahkan ada yang cepat. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Chomsky (1965) yaitu faktor internal meliputi faktor alamiah; setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan oleh Chomsky *Language Acquisition Device* (LAD). Anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi di sekitarnya dan faktor keturunan seperti intelegensia dan kepribadian dan gaya/cara pemerolehan bahasa. Intelegensi yakni berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa. Namun hal ini tidak terlalu berpengaruh karena semuanya dikembalikan kepada si anak. Sedangkan kepribadian dan gaya/cara pemerolehan bahasa yakni kreativitas seseorang dalam merespon sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa. Faktor Eksternal mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya

memungkinkan terjadinya perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak (Vygotsky, 1978). Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Hal lain yang turut berpengaruh adalah status sosial. Anak yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah menunjukkan perkembangan kosakatanya lebih sedikit sesuai dengan keadaan keluarganya.

Bahasa digunakan anak-anak pada saat berkomunikasi dengan orangtua, saudara, tetangga, teman sebaya atau dengan orang yang baru dikenal. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diajarkan menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap lawan bicara. Pemerolehan bahasa anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian yang besar karena banyak dari kita khususnya orangtua yang belum mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa anak itu terjadi. Berdasarkan latar belakang tersebut, *Language Acquisition* anak penting dipahami oleh pendidik pada umumnya dan orangtua pada khususnya. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini membahas tentang perkembangan bahasa anak periode linguistik dan tahap pemerolehan bahasa pada anak periode linguistik yaitu tuturan satu kata, tuturan dua kata, infleksi kata, kalimat tanya dan ingkar, dan konstruksi yang jarang dan kompleks dan juga membahas tentang faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak secara internal dan eksternal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa yang mempengaruhi *language acquisition* pada anak periode linguistik dan bagaimana tahapan *language acquisition* pada anak periode linguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *language acquisition* pada anak periode linguistik dan untuk menganalisis tahapan *language acquisition* pada anak periode linguistik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Menurut Bogdan dan Biklen (2007) pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu: "*nature setting*, penentuan sampel secara *purposive*, peneliti sebagai instrumen inti pokok bersifat deskriptif analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna dibalik data".

Penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi secara langsung tentang kemampuan bahasa anak. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui teknik rekam dan catat bahasa yang diucapkan anak pada tahap linguistik. Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena *Language Acquisition* anak pada periode linguistik.

Sumber data berasal dari aktivitas tuturan anak sehari-hari yang diambil dari anak usia 3 tahun dan 5 tahun. Keseluruhan data tersebut berasal dari cuplikan yang diambil secara natural dalam percakapan antara orangtua sebagai peneliti dengan anak.

## PEMBAHASAN

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Ketika bahasa yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan dirasakan kurang berhasil atau gagal, orang tersebut perlu merubah bahasanya dengan bahasa yang dipahami (Rezeki, 2018). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa pada anak menjadi temuan yang menarik. Bahasa dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dalam hal ini psikolinguistik sangat berperan penting dalam pembentukan bahasa. Linguistik lebih mengacu kepada struktur bahasa, sedangkan psikolinguistik mengacu kepada proses berbahasa. Dua aspek ini sangat diperlukan untuk mengetahui cara berproses berbahasa di setiap tahapnya.

Data yang dianalisis oleh peneliti adalah pemerolehan bahasa pada anak periode linguistik. Data diambil dari pengamatan peneliti dengan anak selama tiga bulan yaitu Maret – Mei. Terdapat dua subjek yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu Taqiyya (T) usia 3 tahun dan Khanza (K) usia 5 tahun. Dari hasil data yang telah diidentifikasi menunjukkan ada beberapa klasifikasi pemerolehan bahasa periode usia 3 tahun dan 5 tahun diantaranya tahap tuturan dua kata, infleksi kata, kalimat tanya dan ingkar dan tahap konstruksi yang jarang dan kompleks. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dan 5 tahun adalah faktor keturunan meliputi faktor intelegensi dan kepribadian dan faktor latar belakang sosial mencakup hubungan keluarga, status sosial dan lingkungan sekitar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori perkembangan bahasa yaitu teori Aitchison (dalam Andika, 2009) tentang tahapan pemerolehan bahasa anak periode linguistik dan teori Chomsky (1965) tentang faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa. Berikut adalah data percakapan anak usia 3 tahun dan 5 tahun dengan peneliti dan analisisnya.

### Tahap Dua Kata

Pada tahap ini tuturan bersifat telegrafis, yaitu mengucapkan kata-kata yang mengandung arti paling penting. Tuturan yang awalnya "*Adek susu*" berubah menjadi "*Adek mau minum susu*." Data yang diperoleh dari subjek penelitian:

T : "*mau mimik susu. Buat la mi mimik susunya*"

Tuturan diatas bersifat telegrafis. Ketika T berusia 1-2 tahun, hanya bisa mengucapkan "*mau cucu*" (mau susu) dan ketika berusia 3 tahun bahasa berkembang menjadi "*mau minum susu*" bahkan T sudah mampu menambahkan kalimat "*buat la mi mimik susunya*"

K: "*dek, kita bermain tuan putri yok*"

Tuturan diatas juga bersifat telegrafis. Ketika K berusia 3-4 tahun, hanya bisa mengucapkan "*main tuan putri*" dan ketika berusia 5 tahun bahasa berkembang menjadi "*dek, kita bermain tuan putri yok*"

### Infleksi Kata

Pada tahap ini, anak mampu menggunakan kata benda dan kerja serta mampu menambahkan bahasa yang mengandung imbuhan. Dari yang diperoleh:

T: "*Ummi, tengok kakak ini. Di malahin adek*"

Tuturan diatas mengandung infleksi kata seperti kata "*dimalahin*" (dimarahin). Selain itu, T juga sudah mampu mengucapkan kata benda dan kata kerja.

K: *"kita bermain rumah-rumahan elsa la"*

Tuturan diatas juga mengandung infleksi kata seperti kata *"bermain"* dan *"rumah-rumahan"*. Selain itu, K juga sudah mampu mengucapkan kata benda dan kata kerja.

### **Kalimat Tanya dan Ingkar**

Pada tahap ini anak sudah mulai memperoleh struktur kalimat yang lebih rumit. Dalam bahasa Indonesia, anak mulai memperoleh kalimat tanya seperti *apa, siapa, dan kapan*. Misalnya, kalimat berbunyi *apa ini?, siapa orang itu?, kapan ayah pulang?* Sedangkan dalam kalimat ingkar biasanya berupa *kalimatkagak tidak nakal, gak mau makan, ini bukan punya adik*. Data yang diperoleh:

T: *"abi kemana?"*

Tuturan diatas merupakan kalimat tanya. T menggunakan kata tanya *"kemana"* untuk menanyakan informasi

K: *"yang mana jadi mama nya?"*

K menggunakan frasa *"yang mana"* untuk menanyakan sesuatu kepada adiknya.

T: *"gak mau. Adek mau minum susu"*

T menggunakan frasa *"gak mau"* untuk menolak permintaan

K: *"gak usah main mamak-mamak an kenapa"*

K menggunakan frasa *"gak usah"* untuk menolak permintaan

### **Tahap Konstruksi yang Jarang dan Kompleks**

Pada tahap ini, anak usia 5 tahun sudah memiliki kemampuan bahasa seperti orang dewasa meskipun agak lamban dan masih kekurangan. Data yang diperoleh:

K: *"kalau di sekolah main balok, main lego. Eh, kakak mau buat kue ulang*

*tahun buat ami yang cantik yang*

*spesial"*

Tuturan diatas terlihat bahwa K sudah mulai menggunakan kalimat yang kompleks seperti orang dewasa yakni kalimat yang sudah terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan.

### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi *language acquisition* anak periode linguistik**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebagai orangtua dan melakukan interview kepada guru anak-anak di sekolah, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa anak usia 3 tahun dan 5 tahun yang mengacu kepada teori Chomsky (1965) yaitu:

#### **1. Faktor Alamiah**

Sejak usia 3 bulan, K dan T sudah aktif mengeluarkan bahasa ocean untuk memberikan respon ketika ada yang mengajak bercerita. Pada usia 9 bulan, K dan T sudah bisa menyebutkan bahasa nya yang pertama yaitu *"ami, abi"* (panggilan untuk ayah dan ibu). Dan ketika usia mereka 12 bulan atau 1 tahun, bahasa sudah mulai berkembang dan banyak menyebutkan kosakata baru yang dipakai sehari-hari seperti *"mamam, mimik"*. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa K dan T sudah

dipengaruhi dari faktor alamiah yang mereka alami sesuai dengan teori Chomsky tentang *Language Acquisition Device*(LAD).

## 2. Faktor Keturunan meliputi inteligensia dan kepribadian

Ketika usia 1 tahun, K dan T sudah bisa mengucapkan beberapa kata yang sudah dimengerti orang dewasa. Bisa disimpulkan bahwa K dan T memiliki IQ yang cukup tinggi sehingga mereka bisa memperoleh bahasa dengan cepat. Selain itu, kepribadian juga mempengaruhi K dan T cepat memperoleh bahasa. Mereka bisa dengan cepat merespon tutur kata yang diajarkan oleh orang dewasa.

## 3. Faktor Latar Belakang Sosial

K dan T lahir dari lingkungan pendidikan. Ayahnya merupakan seorang dosen, begitu juga dengan ibunya yang juga seorang dosen. Tentu saja, sedikit banyak faktor ini juga mempengaruhi bagaimana anak memperoleh bahasa. Ayah dan ibu mereka sering mengajarkan dan mengajak bercerita anak-anak untuk menambah kosakata nya setiap hari. Bahkan yang lebih menakjubkan, terkadang K dan T menyebutkan kosa kata yang belum pernah diajarkan oleh orangtua, tetapi mereka mendapat kan bahasa dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitar.

## SIMPULAN

Dari hasil temuan, kesimpulan dalam penelitian ini adalah anak usia 3 tahun dan 5 tahun mempunyai karakteristik bahasa tersendiri. Jenis tahapan pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dan 5 tahun adalah tahapan 2 kata, infleksi kata, kalimat tanya dan ingkar, konstruksi yang jarang dan kompleks. Peneliti menemukan karakter bahasa pada anak usia 3 tahun yaitu anak cenderung menggunakan bahasa yang bersifat egosentris, membujuk, meminta dan mengalah. Karakteristik bahasa ini cenderung peneliti temukan ketika berkomunikasi dengan anak usia 3 tahun dan 5 tahun.

Faktor alamiah, faktor keturunan (faktor intelegensia dan faktor kepribadian), faktor latar belakang sosial merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya anak usia 3 tahun dan 5 tahun memperoleh bahasa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh SIMLITABMAS. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, sesuai dengan kontrak penelitian tahun anggaran 2019.

## REFERENSI

- Andika, Dutha Bacharidan Harras, KA. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. (2007). *Qualitatitve for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. The Massachussets Institute of

Technology. MIT Press.

Chaer, Abdul. 2003. *PsikolinguistikKajianTeoretik*. Jakarta: Rineka Cipta

Rezeki, T. I. "Kontekstual Code Switching Dalam Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris." *Jurnal Serunai Bahasa Inggris* 10.2 (2018): 1-7.

Sagala, R. W., Tri Indah Rezeki, and Busmin Gurning. "Grammatical and Contextual Code Switching in the English Department Proposal Seminar." 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018). Atlantis Press, 2018.

Strazny, P. (ed.). (2005). *Encyclopedia of Linguistics*. New York: FitzroyDearborn

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society:The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press